Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Sumatra Barat

ANTOLOGI CERITA RAKYAT SUMATRA BARAT



TANGKA SI MUSANG MERAH

Vendo Olvalanda S.

Bacaan untuk Tingkat SD

TANGKA SI MUSANG MERAH

Cerita Rakyat Sumatra Barat

TANGKA SI MUSANG MERAH

Cerita Rakyat Sumatra Barat

Balai Bahasa Sumatra Barat
Tahun 2017

TANGKA SI MUSANG MERAH
Cerita Rakyat Sumatra Barat

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa Sumatra Barat
Penulis/ilustrator : Vendo Olvalanda S. (Tangka Si Musang Merah)
: Lastry Monika (Cerita Sani)
: Eka Nilawati (Nuri Nan Manja)

Penyunting : Imron Hadi dan Joni Syahputra
Desain sampul : Vendo Olvalanda S.

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2017

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Sumatra Barat
Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788

Katalog Dalam Terbitan

PB 398.209 598 1 OLV l
Olvalanda S., Vendo
Legenda Danau Kembar: cerita rakyat Sumatra Barat /Vendo Olvalanda S;
Imron Hadi (Penyunting). Padang: Balai Bahasa Sumatra Barat, 2017.
viii+38 hlm.; 21 cm.

ISBN : 978-602-51224-1-5

CERITA RAKYAT-SUMATRA

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA SUMATRA BARAT

Ketersediaan bacaan dan media audio-visual, khususnya di sekolah-sekolah, yang bersumber dari cerita rakyat sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan pemahaman karakter dan kekayaan batin bangsa Indonesia di kalangan generasi muda. Upaya untuk mewujudkan ketersediaan itu telah dilakukan Balai Bahasa Sumatra Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam bentuk alih wahana cerita rakyat, yakni dalam bentuk buku cerita rakyat. Pengungkapan cerita rakyat dengan strategi baru dan pengalihwahanaan tersebut diperlukan agar cerita itu dapat dinikmati dan mudah dipahami isinya.

Buku cerita yang sekarang berada di tangan Anda ini merupakan cerita rakyat yang berasal dari sayembara penulisan cerita rakyat sebagai bahan literasi yang diadakan Balai Bahasa Sumatra Barat dari bulan Januari—April 2017, yang berjudul *Tangka Si Musang Merah.* Di dalam buku ini terdapat tiga cerita dari penulis berbeda. Ketiga cerita itu yaitu *Tangka Si Musang Merah, Cerita Sani, dan Nuri Nan Manja*. Ceritanya menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas, terutama oleh anak-

anak di seluruh Indonesia. Dari cerita-cerita itu diharapkan mereka dapat mengambil pelajaran yang mengantarkan mereka menjadi generasi pelapis yang berkarakter yang tidak tercerabut dari akar budaya Indonesia dan mampu menyongsong masa depan seperti yang diharapkan.

Selamat membaca.

Padang, Desember 2017

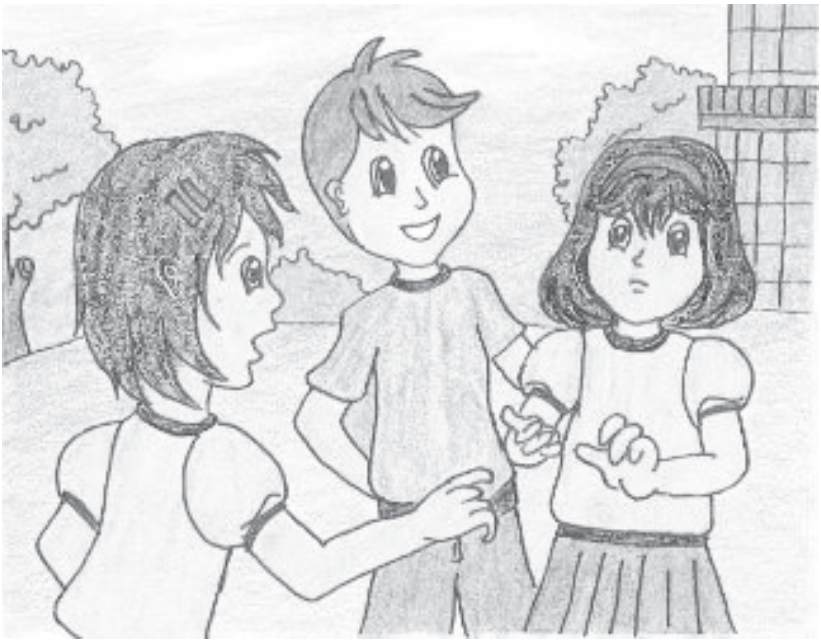
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA SUMATRA BARAT	v
DAFTAR ISI	vii
Cerita Sani	1
Nuri Nan Manja	13
Tangka Si Musang Merah	26

Cerita Sani

Lastry Monika

Pagi itu, Sani kurang bersemangat masuk ke dalam kelas. Sebab, ketika tiba di sekolah dan bertemu teman-temannya, mereka selalu bercerita tentang liburan sekolah dua pekan lalu. Ada yang bercerita tentang liburan mereka ke luar kota, mengunjungi museum, melihat burung merak di kebun binatang, berfoto dengan bunga raflesia, melihat sirkus, dan bertemu artis cilik idolanya.



Beberapa teman Sani juga memamerkan oleh-oleh yang mereka bawa sekembali dari liburan. Puja memperlihatkan gelang bermotif ukiran sayap burung merak. Gelang itu dibelikan ayahnya ketika mengunjungi kebun binatang. Lalu Pegi, tasnya baru. Katanya, tas itu dibelikan neneknya agar lebih giat belajar. Ia juga memamerkan fotonya bersama artis cilik idolanya ketika menonton konser. Tidak lupa Dori, ia membawa buku tulis aneh, namun unik. Buku itu bersampul bulu-bulu halus seperti bulu domba. Kertas di dalamnya tebal dan kasar, serta berwarna kuning kecoklatan. Menurut ceritanya, buku itu diberikan oleh petugas museum saat ia berkunjung ke sana. Petugas itu memberi Dori hadiah buku antik, karena Dori merupakan pengunjung yang paling antusias dan selalu ingin tahu tentang benda-benda yang terpajang di museum.

Sani mendengarkan cerita teman-temannya dengan lesu. Ia sebetulnya ingin segera menuju kelas dan duduk tenang menunggu guru. Tetapi di dalam kelas akan lebih riuh lagi. Cerita setiap orang pasti tentang liburan. Sedangkan Sani merasa tidak ada yang patut ia ceritakan. Liburannya hanya sebatas rumah dan kampung halaman yang dingin. Sani kesal, usulan liburannya ke tempat Tante Lusi di luar kota gagal. Sebab tiba-tiba neneknya jatuh sakit di kampung halaman.

"Sani, bagaimana dengan liburanmu?" ujar Puja membuyarkan lamunannya.

"Oh, ehm, liburanku?" jawab Sani tergagap.

Teman-temannya antusias menunggu ia bercerita.

"Ehmm...," gumam Sani bingung.

Teng tong teng tong.... Tiba-tiba bel pertanda masuk berbunyi. Sani sedikit lega, ia tidak harus bercerita tentang liburan kepada teman-temannya.

Sebelum guru memasuki kelas, suasana memang sedikit riuh. Kebanyakan teman Sani masih bercerita tentang liburan. Sani memilih berdiam diri di bangku tempat ia duduk. Sekalipun ia tidak berniat menggubris obrolan teman-temannya. Namun hal itu justru membuat perhatian teman-teman lain tertuju padanya.

"Sani, ada apa denganmu?" ujar Pegi menghampirinya.

"Kok kamu jadi pendiam begini?" ujar yang lain sambil duduk di bangku sebelah Sani.

"Oh, masa? Aku merasa biasa-biasa aja," sanggah Sani pura-pura mengambil buku di dalam tasnya.

"Jadi, ayo berbagi cerita tentang liburanmu! Aku dengar, Kau pergi ke luar kota ya? Apa saja yang Kau kunjungi di sana?" tanya Dori tiba-tiba duduk di bangku di depan Sani. Mimik wajahnya terlihat antusias, begitu juga teman yang lain.

"Ke...kenapa aku harus bercerita pada kalian?" tanya Sani tergagap.

“Apa salahnya?” tanya Puja heran.

“Kami telah bercerita tentang liburan kami, sekarang giliranmu!” suruh Dori. “Ayo berceritalah! Apa kau mengunjungi perpustakaan kota di sana? Bagaimana bentuknya, banyakkah buku-buku antik seperti punyaku di sana?” lanjut Dori sambil kembali memperlihatkan buku antiknya.

“Betul, apakah di dalam tasmu juga ada oleh-oleh untuk kau perlihatkan pada kami?” ujar Pegi mencoba mengintip ke dalam tas Sani yang tengah terbuka.

Sebetulnya Sani sangat kesal dengan ulah teman-temannya. Mereka sibuk bercerita tentang liburan mereka yang terlihat begitu mengasyikkan. Masing-masing mereka juga memamerkan oleh-oleh yang unik dan antik. Sedangkan Sani, keantusiasan teman-temannya akan hilang ketika ia bercerita tidak jadi liburan ke luar kota. Apa ia harus bercerita tentang kunjungannya menjenguk nenek yang sakit di kampung? Sani bingung. Hampir saja ia mulai bercerita dengan mengada-ada.

“Selamat pagi anak-anak!” sapa pak guru dengan ramah. Guru itu masih muda, berpostur tubuh tinggi, berkulit putih, dan senang bercerita. Namanya Pak Satria. Murid-murid menyukainya, karena Pak Satria sering mengakhiri pelajaran dengan berdongeng di depan kelas. Sontak murid-murid di dalam kelas berteriak riang. Ternyata wali kelas mereka di kelas empat ini adalah pak guru yang ramah itu.

“Selamat pagi Pak Satria!” jawab mereka hampir serentak.

Sani juga turut senang. Terlebih ketika perhatian teman-temannya beralih pada Pak Satria. Ia menghembuskan nafas lega karena tidak jadi lagi bercerita.

“Wah, sepertinya begitu seru kelas ini. Aroma liburan yang menyenangkan masih tercium!” sapa Pak Satria. “Jadi, bagaimana liburannya? Betulkah meyenangkan?” lanjut Pak Satria bertanya.

"Menyenangkan Pak Guru!" jawab mereka serentak dan kompak, kecuali Sani. Ia merasa bosan sendiri duduk di bangku paling belakang. Ternyata Pak Satria yang biasanya menyenangkan juga membahas tentang liburan.

"Nah, karena liburan murid-murid Bapak menyenangkan semua, maka murid-murid Bapak harus menuliskannya dalam bentuk cerita. Jangan lupa diberi judul ya! Cerita yang paling menarik, akan Bapak kirim ke majalah anak. Tentu kalian akan mendapatkan hadiah untuk itu!" jelas Pak Satria. Sani terpaku di tempat duduknya. Tubuhnya terasa seakan mengecil. Teman-temannya terlihat senang dan berbisik-bisik akan membuat cerita semenarik mungkin agar dimuat di majalah. Ingin rasanya Sani berteriak kencang karena kesal.

***

Hari pertama Sani di sekolah terasa buruk. Ia terlihat lesu dan tidak bersemangat. Setiba di rumah, ibu merasakan hal itu. Sani menyapa ibu dengan lesu. Ia membuka dan menaruh sepatunya di rak yang disediakan di teras rumah. Lalu berjalan pelan menuju kamar.



"Makan siang sudah ibu siapkan di meja makan." kata Ibu.

"Nanti saja Bu." jawab Sani singkat. Ia segera menuju kamarnya. Lama ia di sana, hingga hampir jam empat sore. Ia tak kunjung keluar. Ibu menjadi khawatir terjadi sesuatu pada Sani. Ibu pun menyusul Sani ke kamarnya.

"Gadis ibu kenapa?" tanya Ibu lembut, ketika mendapati Sani melamun di meja belajarnya. Sani memandang ibu, namun tak menjawab apa-apa. Ibu menghampiri Sani dan mengusap-usap rambut sebahu putri semata wayangnya.

"Ayo cerita, bagaimana hari pertama sekolahnya?" tanya ibu lagi.

Sani masih tak menjawab apa-apa. Ia hanya menggeleng pelan.

"Apa kabar teman-temanmu? Mereka sehat?" tanya ibu.

Sani mengangguk pelan.

"Kapan mereka main ke sini lagi?"

Kembali Sani menggeleng lesu.

"Sayang kok lesu gitu *sih*? Inikan baru pertama sekolah, apa sudah banyak tugas sekolahnya?"

Sani tak menjawab. Ia menoleh kepada ibu. Sebentar, lalu menoleh lagi pada kertas kosong di atas meja belajarnya. Di luar terdengar suara telepon berdering.

"Ibu angkat teleponnya dulu, kamu ayo buruan makan, nanti sopnya keburu dingin *loh*." ujar Ibu mengecup lembut kepala Sani.

***

Sani keluar kamar juga saat makan malam. Itu pun karena dipaksa ayah. Di meja makan, Sani masih diam bungkam. Biasanya Sani selalu berceloteh tentang pengalamannya seharian. Hingga ayah kadang menyuruhnya diam agar makan dengan tenang. Sikap Sani yang berubah drastis membuat ibu dan ayah cemas. Mereka saling pandang.

"Bagaimana tugas membuat ceritanya?" tanya ayah sambil pindah duduk di sebelah Sani.

"Kok tahu?" ujar Sani penasaran. Rasanya ia belum pernah cerita pada ayah dan ibu tentang tugasnya di sekolah.

"Tadi yang menelepon itu Pak Satria." kata Ibu.

"Katanya ada tugas membuat cerita tentang pengalaman selama liburan," jelas ibu.

"Iya, tapi Sani kan nggak pergi liburan," ungkap Sani sambil menunduk dan dengan wajah yang cemberut.

"Dengerkan dulu Ibu baik-baik," ujar ayah. "Tugasnya itu, bukan cerita tentang pergi liburan, tetapi pengalaman selama liburan," sambung ayah.

"Oh ya?" ujar Sani sambil memandang ayah dan ibunya.

"Itu artinya, gadis ibu bebas menceritakan apa saja, yang penting hal-hal yang dilakukan selama liburan," jelas ibu.

"Termasuk kita ke kampung? Menceritakan bagaimana dinginnya negeri itu? Sani masuk lumpur karena terpeleset ketika berjalan di pematang sawah?" tanya Sani dengan mengeryitkan dahinya.

"Semuanya sayang," ujar ayah. "Yang penting kamu jujur, tuliskan semua pengalaman kamu selama liburan di kampung."

"Itu bukan liburan yah, itu namanya pulang kampung," ujar Sani di akhiri dengan tawa. Ayah dan ibu juga ikut tertawa. Malam itu, selesai makan, Sani langsung menuju kamarnya dan memulai menulis. Ayah dan ibu lega, Sani tidak lagi terlihat murung.

***

Aku tidak pergi liburan ke mana pun. Tidak pergi ke luar kota dan mengunjungi museum, tidak melihat sirkus, juga tidak mengunjungi kebun binatang. Tetapi selama liburan aku pulang ke kampung halaman. Nenek di kampung jatuh sakit. Jadi, aku, ibu dan ayah segera menuju kampung halaman di hari pertama liburan.

Sebetulnya aku kecewa, karena semula kami berencana liburan ke luar kota. Sepanjang jalan aku cemberut dan kesal. Kenapa nenek tiba-tiba sakit?

Sesampai di kampung, aku sama sekali tidak bersemangat. Di sana dingin, tidak ada swalayan, toko mainan, tidak ada restoran, yang ada hanya sawah, bukit-bukit, dan pohon-pohon yang tumbuh tinggi.

Nenek memelukku dan berkata aku tumbuh dengan cepat. Lima hari di kampung, nenek sudah baikan. Kata ibu, sakitnya hanya karena rindu anak dan cucu.

Di kampung juga banyak anak-anak sebayaku. Mereka adalah sepupuku. Aku kesulitan berbicara dengan mereka, karena mereka menggunakan bahasa daerah. Suatu hari, mereka mengajakku ke sawah untuk menangkap belut dan belalang. Jalan di pematang sawah licin, aku tergelincir dan jatuh. Mereka menertawaiku. Aku kesal. Ketika aku bangun, ada sesuatu yang menggeliat di kakiku, berwarna hitam dan panjang. Aku berteriak ada ular membelit kakiku. Karena ketakutan, aku akhirnya menangis.

Salah seorang sepupuku yang bernama Gindo mengambil ular di kakiku itu. Ternyata itu hanya belut yang akan kami tangkap. Sepupuku yang lain menahan tawa. Aku tambah kesal.

Aku memilih duduk-duduk saja di pondok yang ada di sawah. Mereka menyebutnya 'dangau'. Mereka terlihat asyik menangkap belut dan berkejar-kejaran menangkap belalang. Aku sebenarnya ingin ikut, tetapi takut dengan belut. Salah seorang sepupuku bernama Rani mengajakku untuk membuat alat musik tiup. Aku bingung, bagaimana caranya? Mereka menyebutnya dengan 'pupuik batang padi'. Ternyata punyaku telah dibuatkan oleh mereka. Ketika aku tiup, keluar bunyi sedikit aneh, tetapi lebih mirip bunyi terompet.

Mereka menantangku untuk membuat *pupuik* dengan bunyi paling keras. Aku sedikit kesulitan membuatnya, tapi akhirnya aku bisa dan bunyi *pupuik*ku paling keras di antara yang lain. Sebagai hadiahnya, aku diberi belut dan belalang hasil tangkapan. Aku geli dan berpikir, akan diapakan makhluk ini?

Di rumah, aku memberikan belut dan belalang itu pada ibu. Ibu terlihat senang dan memujiku. Ibu kira itu hasil

tangkapanku. Aku diam saja dan tidak peduli. Aku menuju kamar mandi dan membersihkan badanku yang kotor terkena lumpur sawah. Ketika terkena air, tungkai kaki dan tanganku terasa perih, padahal tidak ada luka di sana. Aku memanggil ibu, lalu ibu bertanya, apakah aku bermain jerami? Di sawah kami membuat tumpukan jerami tinggi-tinggi dan melompat-lompat di atas sana. Kami juga membuat 'dangau-dangau' kecil. Ceritanya, kami main rumah-rumahan. Dinding dan atapnya adalah jerami itu. Ibu bilang, tubuhku menjadi perih karena terkena sembilu dari jerami-jerami itu.

Ketika sore, sepupu mengunjungiku lagi ke rumah. Mereka mengajakku bermain 'olang-olang'. Aku heran, permainan aneh macam apa itu? Ayah menyuruhku untuk ikut saja, karena kata ayah dijamin seru. Kami menuju tanah padang yang luas. Di sana juga ada kubangan kerbau dan tentu saja juga ada kerbaunya. Aku diberi satu 'olang-olang' berwarna kuning, ekornya panjang dan berwarna belang hitam-putih. Ternyata 'olang-olang' adalah bermain layang-layang. Benar kata ayah, seru, olang-olangku terbang tinggi.

Menjelang magrib, aku pulang ke rumah. Kucium dari dapur aroma makanan yang lezat sekali. Aku begitu lapar. Saat makan malam, aku makan dengan lahap. Baru kali ini aku merasakan makanan selezat ini. Aku jadi ingat hasil tangkapan siang tadi. Ibu menunjuk lauk-pauk yang ada di piringku. "Sudah masuk dalam perutmu!" ujarnya. Ternyata makhluk itu lezat juga. Ternyata belut itu gurih. Ternyata belalang yang liar itu dagingnya terasa manis.

Waktu itu, di hari Minggu. Sepupu-sepupuku mengajak ke sekolah mereka. Bangunannya sederhana. Di depan kelas ada sepetak taman kecil yang ditanami berbagai jenis bunga. Kelasnya kecil, dan hanya terdiri dari empat ruangan. Kata salah satu sepupuku, satu ruangan dipakai oleh dua kelas dan dibatasi dengan tripleks. Mereka mengajakku bermain



permainan yang namanya aneh dan lucu. Jika aku tidak salah, namanya ‘cumancik’. Ketika mereka mengatakannya, aku tertawa terkekeh-kekeh, dan berkata “Permainan aneh apa lagi itu?” Mereka menjelaskan dengan terbata menggunakan bahasa Indonesia. Lalu kami bermain, ternyata permainan itu mirip dengan yang sering kumainkan dengan teman-teman di kelas, bermain petak umpet. Seru sekali, di kelas, aku hanya bisa bersembunyi di balik kursi dan meja. Tetapi di sini, aku bisa sembunyi di balik bunga yang tumbuh rimbun, di balik semak-semak, di balik batang pohon bahkan di atas pohon.

Siangnya, saat tengah hari, kami memutuskan untuk pergi memancing ikan. Kolam ikan itu mereka sebut dengan 'tabek'. Mereka memancing dengan umpan cacing. Pancingan terbuat dari sebilah bambukecil seukuran jempol orang dewasa. Aku tidak ikut memancing, hanya menyaksikan mereka saja. Sebetulnya, aku takut dengan umpan cacing, terlihat menggelikan sekali.

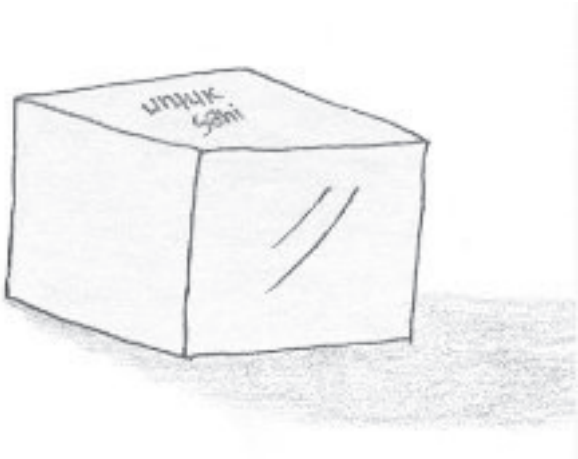
Di sekitar 'tabek', ditumbuhi oleh tumbuhan yang oleh sepupuku disebut dengan 'pimpiang'. Katanya, batang pimpiang ini dapat dibuat beraneka mainan. Salah seorang sepupu mengajakku untuk mengambil beberapa bilah batang 'pimpiang'.

Ketika tengah asyiknya memancing dan mengambil batang pimpiang, tiba-tiba kami mendengar seruan seseorang, "Hoooooiiiii….," seruan itu lumayan keras dan bergema. Terdengar dekat sekali dengan keberadaan kami. Namun, ketika memperhatikan sekeliling, tidak ada siapapun di sana. Keadaan tiba-tiba menjadi sunyi, sepi sekali. Aku memperhatikan sepupu-sepupuku, mereka terlihat diam dan menjadi kaku.

Tiba-tiba salah seorang dari mereka berteriak "Lariii… orang bunianaaann!" Sontak semuanya berlari menuju rumah terdekat. Aku pun menjadi ketakutan dan ikutan lari sekencang mungkin.

Kata nenek, mungkin saja yang berseru itu adalah orang bunian. Mereka makhluk yang menghuni tempat sepi. Itulah sebabnya, kata nenek tidak boleh beraktivitas di tengah hari, apalagi memancing. Lebih baik waktu tengah hari itu digunakan untuk beristirahat.

Hmmm, rasanya begitu banyak pengalaman semasa liburanku. Tapi aku sudahi dulu. Oh ya, bagaimana dengan liburan kalian?



Sani mengakhiri ceritanya. Seisi kelas bertepuk tangan ketika Sani selesai menceritakan pengalaman liburannya. Sani tersipu malu berdiri di depan kelas.

***

Seminggu kemudian, waktu itu di hari Minggu, Sani mendapat kiriman lewat tukang pos. Sebuah kotak persegi berukuran lumayan besar. Bersama ayah dan ibu, Sani membuka kotak itu. Sejak awal, Sani begitu penasaran. Baru kali ini ia menerima kiriman berupa paket.

Di dalam kotak itu, terdapat sebuah majalah cerita anak, sebuah buku tulis bersampul lukisan tokoh kartun, dan sekotak alat tulis lengkap. Di dalam kardus juga terdapat beberapa buku cerita anak, dan selembar kertas. Ternyata paket itu dari Pak Satria. Tulisan Sani menjadi yang terbaik di kelas. Pak Satria mengirimnya ke majalah anak dan diterbitkan pada edisi hari Minggu itu. Sani bahagia sekali. Sejak saat itu, Sani bertekad untuk selalu menulis. Apalagi sekarang ia punya buku catatan sendiri dan beragam buku cerita anak sebagai hadiah dari Pak Satria. Ayah dan ibu pun menjadi bangga dengan putri semata wayangnya.

***

NURI NAN MANJA

EKA NILAWATI

Pagi ceria...

"J& k& j& Sya...la...la...la... Kicauku nan merdu tiada duanya... Sya..la..la..la. Ciptaan terindah di alam semesta. Du...du...du... dudu.... Buluku nan indah tiada duanya... Du..du..du..dudu seindah pelangi beragam warnanya k& j& j& ....

Pagi itu Uwi menyanyi dengan sangat riangnya. Dia bernyanyi di ujung ranting di depan sarangnya. Seolah dia ingin



semua penghuni hutan tahu bahwa hatinya sangat bahagia sekali. Induknya pun terheran-heran melihat tingkah Uwi pagi ini.

"Ada apa denganmu Nak? Sepertinya engkau terlihat ceria sekali pagi ini?"

Uwi tidak menghiraukan pertanyaan ibunya. Baginya itu bukanlah suatu pertanyaan yang penting untuk dijawab. Dia terus saja sibuk dengan nyanyiannya sambil terus mengelus-

elus bulu indahnya. Melihat tak ada respon balik dari anaknya, akhirnya sang induk berlalu meninggalkan Uwi dan kembali masuk ke dalam sarang.

Adalah hal yang biasa bagi ibu mendapat perlakuan seperti itu. Sudah sangat sering Uwi bersikap demikian dan ibunyapun sudah maklum dengan perangai Uwi tersebut. Berkali-kali diingatkan, klakuannya tetap sama.

Uwi memang merupakan seekor anak burung nuri yang sangat cantik, memiliki bulu yang indah dan cerah. Suaranya juga paling merdu di antara burung-burung yang ada di hutan Gunung Singgalang itu. Karena itulah Uwi sangat senang sekali memperdengarkan suaranya. Apalagi bila dia dipuji dan disanjung oleh penghuni hutan lainnya maka nyanyiannya pun akan semakin panjang dan semakin menggema.



Di hutan ini Uwi tinggal bersama induknya di sebuah sarang di atas pohon surian. Induk nuri sudah mulai tua namun dia adalah seekor burung yang pekerja keras dan sangat menyayangi anaknya. Tuanya usia bukanlah penghalang baginya untuk tetap terus bekerja. Karena baginya kebahagian Uwi adalah yang paling utama. Rasa sayang dan cinta yang sangat besar terhadap anak inilah yang kemudian menjadi alasan bagi anaknya untuk bermanja-manja.

Tentang keriangan hati Uwi pagi ini sebenarnya berkaitan dengan rencana yang telah disusun bersama teman-temannya.

Pagi ini Uwi beserta teman-temannya bermaksud untuk turun dari Gunung Singgalang terbang menuju suatu tempat yang sangat jauh yaitu Pariangan, daerah yang sangat indah sekali alamnya. Konon kabarnya,disana saat ini sedang diadakakan pesta rakyat menyambut musim panen yang telah datang, tentunya akan banyak hal-hal menarik yang akan terjadi disana, musik dan tari-tarian serta makanan yang melimpah. Selain itu yang tidak mau dilewatkannya adalah menyaksikan lomba burung berkicau. Uwi mau melihat di daerah sana apakah ada kicauan burung yang lebih indah dari kicauannya.

Bayangan akan serunya perjalanan yang akan akan dilewati inilah yang memunculkan riang di hatinya. Tak sabar rasanya ingin segera sampai di sana.

***

Pagi yang dingin di Puncak Singgalang.....

Pagi itu terasa dingin sekali. Lebih dingin dari hari-hari biasanya. Namun seekor nuri tua sudah bangkit dari sarangnya terbang menuju ujung ranting dan mengepak-kepakan sayapnya.

“Musim hujan sudah hampir datang. Hembusan angin



sudah mulai kuat. Alangkah baiknya kalau aku ajak Uwi untuk bersiap diri segera. Sarang inipun harus diperbaiki sedikit agar Uwi tetap hangat di dalamnya terlebih ketika musim hujan datang. Selain itu cadangan makanan pun harus ditambah. Kalau aku kerjakan sendiri tentu butuh waktu yang lama untuk ini."

Induk nuri kembali ke sarang dan melihat Uwi masih tertidur dengan pulasnya, didekatinya Uwi dan digosok-

gosokannya paruh tuanya ke kepala anak kesayangannya tersebut. Kemudian berbisiklah nuri tua tersebut.

"Sayang... marilah terbang bersama Ibu. Kita cari jerami yang panjang dan kokoh. Kita perbaiki sarangmu ini agar tidurmu semakin nyaman anakku. Kemudian kita cari gandum-gandum yang manis dengan bulir yang terisi penuh agar engkau tidak kelaparan di musim hujan nanti sayang...."

Sang induk terus berusaha membangunkan Uwi, akan tetapi jangankan untuk bangkit dari tidurnya membukakan matanya saja dia enggan.

Musim hujan akan segera datang. Sarang harus dipenuhi dengan bekal makanan. Karena kalau musim hujan tiba apalagi disertai dengan angin kencang akan sulit sekali bagi para burung untuk pergi mencari makan. Tetapi Uwi menolak untuk pergi. Uwi lebih memilih berada disekitar sarang, bermain dan bernyanyi dengan teman-temannya. Induk Uwi sering menasehati agar Uwi berusaha untuk mencari makan sendiri. Tapi Uwi tak pernah menurutinya. Baginya tugas mencari makan adalah tugas seorang induk. Seringkali dia berkata, "Kenapa lahirkan aku ke dunia, kalau memenuhi kebutuhanku saja Ibu tak sanggup?" Ibu terpaksa diam kalau Uwi sudah berkata demikian. Bukannya ibu tak mau menjawab, akan tetapi perdebatan panjang hanya akan membuat hati ibu semakin sedih.

Melihat tidak adanya minat dan kemauan anaknya, akhirnya sang induk memutuskan untuk berangkat sendiri saja.

"Alangkah baiknya aku berangkat sekarang saja, tak baik bila mengulur waktu, berharap banyak dari Uwi rasanya hanya akan membuat hati ini semakin sedih. Biarlah... nanti suatu saat dia akan mencoba juga kerasnya hidup."

Begitulah setiap hari induk Uwi selalu bekerja keras. Mengumpulkan berbagai macam biji-bijian untuk dibawa pulang ke sarang. Kadang dia harus terbang ke daerah yang

jauh demi mendapatkan biji-bijian yang bagus dan berkualitas untuk dibawa pulang. Semuanya demi anak tercinta. Uwi... ya demi Uwi sibuah hati.

***



Sore itu...

"Sepertinya yang aku dapat hari ini sudah cukup banyak, bila ditambah dengan yang sudah terkumpul dari hari-hari kemarin rasanya sudah hampir memenuhi sarang. Besok mungkin aku tidak akan terbang, sebaiknya aku istirahat karena sudah lelah sekali rasanya tubuh ini, istirahat yang cukup panjang mungkin lebih baik bagiku. Ototku tidak kuat lagi, kepakan sayapku sudah tidak tegas lagi dan mataku juga sudah tidak awas lagi. Oh... lelahnya."

'Sepertinya sebentar lagi langit akan gelap, aku tidak boleh berlama-lama disini. Uwi pasti ketakutan tinggal sendirian di dalam sarang. Alangkah baiknya Aku segera pulang.'

Induk nuri sekarang terbang menuju sarang.Dalam paruhnya terdapat beberapa tangkai padi dengan bulir kuning penuh dan berisi. Paruh tuanya tersebut terpaksa mengapit tangkai-tangkai padi agar tidak jatuh berserakan. Agak sakit rasanya, tetapi tak ada pilihan lain. Memang begitulah caranya.

Dalam hayalnya sang ibu membayangkan bahwa anaknya akan sangat gembira sekali menyambut kedatangannya. Biji-bijian yang telah banyak terkumpul ini tentu akan menjadi sebuah hadiah yang indah untuk anaknya. Terbayang nuri kecil yang cantik dengan mata berkilauan bak permata tersenyum ramah kepadanya.

"Oh... tak sabar rasanya ingin segera sampai di sarangku dan melihat Uwi tersenyum indah menyambut kedatanganku. Tunggulah nak... ibumu ini akan segera datang...."

Namun, ternyata hayalan tak seindah kenyataan. Tak ada sambutan hangat seperti yang telah dibayangkannya. Ketika dilihat kedalam sarang alangkah terkejutnya induk nuri saat ia mendapati sarangnya yang tadi pagi ditinggalkannya hampir penuh dengan persediaan makanan tetapi sekarang sudah kosong lagi. Ternyata Uwi mengundang teman-temannya

untuk berpestapora di sarangnya. Semua bekal yang telah dikumpulkan berhari-hari oleh si induk telah mereka habiskan. Bahkan Uwi mengundang kembali teman-temannya agar esok main lagi ke sarangnya. Uwi menjanjikan bahwa esok akan ada lagi biji-bijian yang lezat yang akan dicarikan ibunya. Semuanya tertawa riang. Uwi menjadikan ibunya seperti pesuruh di hadapan teman-temannya. Mendengarkan itu semua meneteslah air mata sang induk. Badannya sudah terasa lelah sekali tetapi si anak tidak pernah peduli dengan kondisinya dan terus saja berhura-hura.

Kepakan sayapnya terasa semakin melemah, dan tenaganya semakin menghilang. Dengan mata berkaca-kaca kemudian sang induk meringkuk di dalam sarang dengan harapan dia bisa segera tertidur dan dapat melupakan kesedihannya hari ini.

***

Pagi itu...

Nyanyian Uwi terdengar lagi. Nyaring dan riang. Senyumnya merekah menyambut mentari pagi ini. Sementara si induk terlihat masih di sarangnya. Rencananya hari ini dia tidak akan pergi kemana-mana. Namun tiba-tiba Uwi bangkit dan mendesaknya.

"Wahai indukku, segeralah terbang dan carikan biji-bijian yang lezat dan gandum dengan bulir yang manis. Aku dan teman-temanku sangat ingin memakan itu," kata Uwi kepada induknya.

Si induk menjawab, "Uwi, hari ini ibu tidak akan terbang kemana-mana. Badan ibu terasa lelah sekali."

Mendengar jawaban si induk, Uwi menjadi marah, "Ibu ini bagaimana? Kemarin aku sudah terlanjur janji pada teman-

temanku. Bahkan di hadapan ibu aku mengatakannya. Dan ibu tidak membantahnya. Aku tidak mau tahu, pokoknya ibu carikan aku biji-bijian itu. Aku tak mau malu di hadapan teman-temanku," Uwi terus saja mendesak induknya.

"Tapi Uwi... ibu sangat lelah sekali Nak. Cobalah Engkau terbang sendiri Nak. Cari rezekimu di bumi tuhan yang luas ini. Kau akan melihat dan belajar banyak hal di luar sana Nak," jawab ibu.

"Pokoknya aku tidak mau Ibu. Aku mau Ibu yang mencarikannya untukku. Aku dan teman-temanku ingin sekali memakan bulir-bulir gandum yang manis ibu," jawab Uwi.

"Tapi Nak, kemana harus ibu cari?" jawab ibunya.

Kata teman-temanku, di bawah Gunung Marapi banyak gandum-gandum petani yang sudah berbulir penuh. Ibu ambilkan sajadisana dan bawa ke sini untukku," rengek si Uwi.

Akhirnya si induk terpaksa pergi juga. Jauh sekali desa di kaki Gunung Marapi tersebut yang harus dia jelang. Tapi si induk tidak punya pilihan. Permintaan anaknya tersebut tak mampu dia menolaknya. Berbagai alasanpun dia berikan percuma saja.

Sementara itu Uwi dan kawan-kawannya sudah menunggu di sarang sambil menyantap bulir-bulir padi yang dibawa ibu nuri kemarin.

Teman-teman Uwi menanyakan, "Kapan ibumu akan kembali dan membawakan gandum-gandum yang Kau janjikan kemarin?"

Uwi selalu menjawab, "Sebentar lagi... sebentar lagi." Namun setelah lama ditunggu tunggu sang induk belum juga kembali. Teman-teman Uwi sudah mulai bosan menanti.

Tiba-tiba dari kejauhan terdengar teriakan dari burung-burung murai, "Piciang... piciang... piciang!"Suara itu terdengar keras dan terus berulang-ulang. Teman-teman Uwi berkata, "Sebaiknya kita segera pulang saja. Kalian dengar suara itu kan? Murai-murai memekikan suaranya piciang...

piciang... Itu adalah sebuah pertanda bahwa baru saja telah ada yang mati. Kami sangat khawatir, sebaiknya kami pulang dulu, takut terjadi apa-apa dengan keluarga kami." Akhirnya satu persatu teman-teman Uwi pulang kembali ke sarangnya masing-masing. Tinggalah Uwi sendirian.

Lama dinanti-nanti induknya tidak kunjung kembali. Sekarang Uwi mulai khawatir. Jangan-jangan apa yang disampaikan teman-temannya tadi adalah sesuatu yang benar.

"Aku harus bagaimana, akankah Aku di sini saja menunggu ibu? Kalau harus kucari kemana akan kucari?" Uwi berbicara sendiri pada dirinya.

Akhirnya Uwi memutuskan untuk pergi mencari induknya. Dia teringat bahwa tadi ia menyuruh ibunya mencari gandum ke desa di bawah kaki Gunung Marapi. Dia terbang pelan sambil terus memanggil-manggil induknya. Suara Uwi yang nyaring tidak henti-hentinya memanggil-manggil ibunya. Karena terlalu sering berteriak akhirnya suara Uwi yang indah tersebut berubah menjadi parau dan jelek. Dia kecewa dengan perubahan itu. Namun apa boleh dikata semua tetap harus dilakukan. Sejauh ini sang ibu belum juga terlihat.

Uwi tidak terlatih terbang jauh. Selama ini dia lebih banyak bermain di sekitar sarang saja. Adapun pengalamannya terbang ke Pariangan bersama teman-temannya belumlah cukup menjadikan ia seekor burung yang terampil terbang. Uwi masih belum mahir cara menghadang angin. Sayap dan bulunya yang indah sekarang menjadi rusak.Tak lagi beraturan. Tapi dia bertekad tidak akan berhenti sampai ibunya ditemukan.

Secara tak sengaja mata Uwi terarah ke suatu tempat. Tak jauh dari ladang gandum. Di sana terlihat ada seekor burung yang tergeletak diam di atas tanah. Di sekelilingnya berserakan tangkai-tangkai gandum. Betapa terkejutnya Uwi, ternyata yang telah terkapar itu adalah induknya. Uwi menangis sejadi-



jadinya. Dia berusaha membangunkan induknya itu. Tetapi tidak bangun-bangun juga. Badan ibunya telah kaku. Uwi berupaya menggosok-gosokkan paruhnya ke kepala dan badan induknya. Namun induknya diam saja. Uwi tetap terus berusaha membangunkan induknya.

"Ibu... Ibu... bangunlah Bu... ini Uwi anakmu. Buka matamu Ibu." Tak ada jawaban sama sekali dari induknya.

Diam, kaku dan bisu. Tangisan Uwi kian memanjang.

Sekarang Uwi tahu bahwa induknya telah mati. Sang induk terjatuh karena tidak kuat lagi menghadang angin, badannya sudah terlalu lemah untuk terbang. Apalagi dengan beban di paruhnya. Tangisan Uwi makin meledak. Perasaan bersalah mendera batinnya. Rasa sesal yang begitu besar terus membebani hatinya. Dia terus menangis dan menyalahkan dirinya.

"Maafkan aku Ibu... andai saja aku tadi tidak memaksamu untuk pergi. Andai saja tadi aku lebih memahami perasaan dan kelelahanmu. Andai saja aku tidak memaksakan kehendakku, tentu ibu tidak akan pergi meninggalkanku secepat ini. Beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Maafkan aku Ibu... Maafkan aku... Aku janji Bu, aku akan belajar untuk mencari makan sendiri, akan aku perbaiki sarang kita Bu. Aku janji akan menemani Ibu untuk terbang, tapi bangunlah Bu... bangunlah ibu... Aku tidak bisa hidup sendiri tanpa ibu...."

"Lihatlah Bu... bukalah matamu! Aku di sini Bu!" Uwi terus meratap disamping jasad ibunya.

Uwi terus saja menangis tiada henti, rasa sesalnya begitu besar. Tapi apa boleh dikata semuanya telah terjadi. Ibunya telah pergi untuk selama-lamanya. Sekarang tinggalah dia sendirian dan kesepian. Uwi yang cantik sekarang sudah berbulu kusut dan bersuara parau. Uwi yang manja sekarang sudah harus berjuang hidup sendiri. Uwi bingung harus bagaimana lagi. Selama ini dia selalu bergantung pada induknya. Tapi sekarang dia tinggal sendirian. Tapi yang ada hanya penyesalan. Waktu sudah tidak dapat dibalikkan lagi.

Terbayang kasih ibu yang begitu besar padanya sementara dia belum sempat membalasnya. Setelah tiada barulah terasa bahwa kehadiran sang ibunda begitu berharga. Tetapi apa hendak dikata yang kuasa sudah punya ketetapanNya. Uwi nan dulu manja, sekarang akhirnya menderita.

Tangka Si Musang Merah

Vendo Olvalanda S

Di pedalaman hutan Padang Laweh, Batusangkar, Sumatra Barat, hiduplah berbagai jenis hewan dengan rukun dan damai. Hutan mereka berada di kaki Gunung Marapi. Karena itu, tanahnya subur, udaranya segar, pohonnya rimbun, dan buahnya melimpah. Mereka tak pernah kekurangan makanan. Semua itu terjadi karena mereka selalu bersyukur kepada Tuhan. Salah satu caranya adalah dengan menikmati buah-buahan tersebut secukupnya.

Bertahun-tahun kemudian, seekor musang merah tiba-tiba hidup di hutan mereka. Mereka menerima keberadaan musang itu dengan senang hati. Bahkan, penduduk hutan sudah menganggap musang merah itu sebagai bagian dari keluarga besar mereka. Dengan ramahnya pula, hewan-hewan hutan Padang Laweh memperbolehkan Sang Musang memakan buah-buahan dari pohon mana saja yang ia suka. Tak lupa. Ia dipersilahkan tinggal di mana saja ia suka. Sayangnya, musang tersebut menyalahgunakan kebaikan hewan-hewan hutan Padang Laweh. Ia mulai memperlihatkan sifat aslinya. Sifat yang tamak dan jahat. Saat itulah, kebahagiaan hewan-hewan hutan Padang Laweh mulai memudar.

Musang yang tak seekor hewanpun tahu dari mana asalnya itu, berbuat sesuka hatinya. Ia menjadi musang yang tamak. Musang rakus yang mampu menghabiskan banyak sekali buah di hutan dalam semalam. Musang yang terus menyembunyikan keberadaannya. Musang itu pun akhirnya diberi nama Tangka oleh hewan-hewan hutan Padang Laweh. Di mana dalam bahasa Minangkabau berarti nakal atau madar.

Tangka sebenarnya tahu bahwa pohon-pohon di hutan tidak berbuah setiap hari. Jika buah-buah itu dimakan terus-menerus, suatu saat pasti akan habis. Namun tetap saja, ia tidak pernah peduli. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri. Bahkan dari hari ke hari, tingkah jahatnya terus melonjak. Salah satunya, ia pernah kedapatan memakan buah-buahan di hutan Padang Laweh langsung dari dahan pohonnya. Padahal, ia bisa memetik buah-buah tersebut lalu menyimpannya terlebih dahulu untuk dimakan di kemudian hari. Seperti yang selalu dilakukan hewan-hewan hutan Padang Laweh selama ini.

Hingga suatu hari. Hal yang dikhawatirkan hewan-hewan hutan Padang Laweh pun terjadi. Pohon-pohon masih berbuah. Buahnya pun masih melimpah. Sayang, tak satu pun ada yang matang. Buah-buahan di semua pohon hutan Padang Laweh masih muda, belum layak untuk dimakan.

"Seharusnya ia tidak melakukan hal ini," ujar Eti Tupai.

Tak mau kalah. Gaek si beruk turut menimpali, "Benar! Sudah saatnya kita menangkap dan mengusirnya dari hutan kita."

"Jangan berburuk sangka dahulu. Mungkin saja Tangka melakukannya demi sesuatu kebaikan yang tidak kita ketahui," jelas Bariah, sang ayam, coba meredakan suasana.

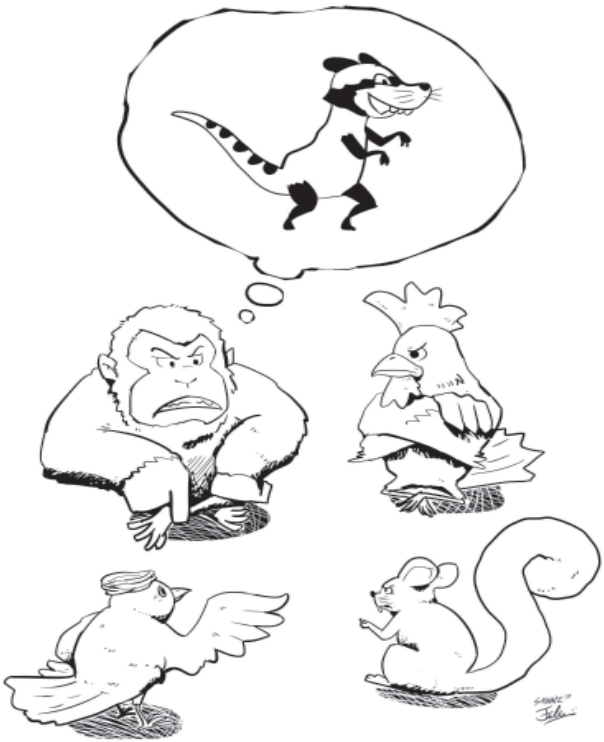
"Bukannya kita sudah menganggap Tangka sebagai bagian dari keluarga kita? Maka dari itu, lebih baik kita menanyakannya secara langsung kepada Tangka," ungkap Anis, si merpati, sembari tersenyum.

Bagi hewan-hewan hutan Padang Laweh, hal ini merupakaan ujian yang berat. Karena untuk waktu yang cukup lama, mereka tak akan bisa memanen buah-buahan kesukaan mereka. Meski pun, mereka masih bisa makan dengan persediaan buah-buahan yang sudah mereka simpan. Namun demi mencari jalan keluarnya, menemukan keberadaan Tangka menjadi hal utama yang saat ini sedang mereka lakukan bersama-sama.

Beda halnya dengan Tangka, si musang merah. Baginya, hal tersebut sama saja dengan sebuah bencana. Selain harus terus bersembunyi dari penduduk hutan Padang Laweh, ia pun harus mencari cara menuntaskan permasalahannya. Permasalahan yang datang dari ketamakannya karena tak pernah menghemat buah-buahan yang sudah ia petik.

Tangka mulai gelisah. Perutnya pun mulai lapar. Tak lama kemudian, tubuhnya tiba-tiba melemah. Perutnya juga mulai kesakitan. Tak ada cara lain. Dengan terpaksa, ia menyantap buah-buahan yang tersisa. Ia lebih memilih memakan buah-buahan muda tersebut daripada harus berpuasa.

Ia tidak tahu bahwa hal itu akan membuat keadaan semakin parah. Jika ia terus memakani buah-buah muda tersebut, selanjutnya tidak akan ada lagi buah yang tersisa di



hutan. Namun, Tangka tidak sedikit pun memikirkannya.

Benar saja. Keesokan malamnya, tidak satu buah pun tertinggal di dahan-dahan pohon hutan Padang Laweh. Penduduk hutan semakin khawatir. Mereka tak mau hutan mereka yang damai tiba-tiba berubah menjadi hutan yang menakutkan, sebab tak ada lagi yang bisa dimakan.

"Kalau sudah begini, sekarang apa yang harus kita lakukan?" tanya Gaek dengan nada yang tinggi.

"Hewan jahat itu harus kita usir dari hutan kita ini!" bentak Eti Tupai.

"Aku menyerah. Tangka harus diusir dari hutan kita," ungkap Bariah.

Bahkan, hewan-hewan lain pun ikut mengeluarkan pendapat mereka, "Ya...ya...ya. Tangkap Tangka! Usir dia! Usir hewan jahat itu!"

Tak bisa berbuat apa-apa lagi. Sebagai hewan yang dituakan di hutan, Anis pun menyatakan bahwa Tangka harus ditangkap dan diusir dari Hutan Padang Laweh.

"Mulai saat ini. Semua hewan harus bekerja sama untuk menemukan tempat persembunyian Tangka!"

***

Jauh dari keributan yang terjadi di tengah-tengah penduduk Hutan Padang Laweh yang marah. Tangka yang kelaparan mulai memakan segalanya. Mulai dari dedaunan, ranting-ranting pohon, kulit pohon, hingga akar pohon. Namun tidak satu pun yang cocok untuk mulut dan perutnya. Tangka pun kembali mulai melemah. Ia pun terpaksa berpuasa semalaman.

Keesokan harinya. Di saat Tangka masih tertidur dengan perut kosong di siang bolong, ia mendengar beberapa kelompok ayam hutan melewati rumahnya. Ide jahat pun muncul dari otaknya.

"Ayam? Aku belum pernah mencicipinya. Akan kucoba memakannya nanti malam. Siapa tahu cocok untuk mulut dan perutku!"

Ketika malam tiba. Tangka dengan perutnya yang begitu sakit mengendap-ngendap ke sarang kelompok ayam hutan tersebut. Sesampainya di sana, tanpa pikir panjang, Tangka langsung menculik seekor anak ayam. Lalu anak ayam itu dibawa ke sarangnya. Di sanalah ia menyantap anak ayam

tersebut. Ia berharap dengan cara seperti itu, tidak akan ada hewan hutan yang tahu.

Di luar dugaan. Tangka tak menyangka bahwa ia akan teramat suka dengan daging anak ayam yang ia makan. Ia ingin sekali menyicipi daging anak ayam sekali lagi. Bahkan saat ia sadar bahwa pohon-pohon sudah mulai berbuah kembali, ia tidak begitu peduli. Kini ia merasa hanya daging anak ayam sajalah yang dapat membuat perut dan mulutnya senang. Ia pun berencana untuk menculik anak ayam lagi.

Di luar dugaannya, saat ini hutan sedang ribut karena kelompok ayam hutan tengah marah dan bersedih karena seekor anak mereka hilang dan tak pernah ditemukan lagi. Tangka pun cukup kebingungan untuk menculik anak ayam kembali. Hal tersebut dikarenakan penjagaan dari ayam-ayam hutan dewasa serta hewan-hewan lain mulai ketat.

Namun tetap saja, Tangka tidak kehabisan akal. Betapa pun ketatnya penjagaan yang dilakukan, Tangka meyakini ada saatnya di tengah malam nanti hewan-hewan itu akan tertidur pulas. Di saat seperti itulah Tangka berencana akan melangsungkan perbuatan jahatnya.

Lalu keesokan paginya. Seekor anak ayam akan kembali hilang. Sudah dua ekor anak ayam hilang. Penduduk hutan kembali ribut.

"Apa ini ulah manusia?" tanya Gaek.

"Tidak mungkin. Kita sama-sama tahu, manusia tinggal sangat jauh dari pedalaman hutan kita ini" jawab Eti Tupai.

"Huaaaa...huaaaa....Tidak bisa dibiarkan! Siapa pun yang melakukannya harus diberi hukuman yang paling berat!" pekik Bariahsembari mencucurkan banyak sekali air mata. Ternyata salah seekor anak ayam yang hilang tersebut merupakan anaknya.

Hewan-hewan hutan belum tahu kalau Tangka lah pelaku penculikan itu. Setiap kali Tangka lapar, ia akan mulai mengendap-endap untuk menculik satu atau dua ekor anak

ayam hutan yang malang. Lalu ia akan memakan anak ayam itu dengan rakusnya. Tidak hanya beberapa kali. Penculikan tersebut ternyata kembali terjadi. Bahkan berkali-kali.

***

Demi keselamatan anak-anak mereka, para induk ayam bersama hewan-hewan hutan lainnya melipatgandakan keamanan. Setiap anak ayam pun harus berada di dekat induknya. Bahkan disaat tidur, para anak ayam harus tidur di dalam tubuh induknya.



Benar saja. Siasat tersebut berjalan lancar. Tangka benar-benar kesulitan untuk kembali menculik anak ayam. Hingga akhirnya, induk-induk ayam dan hewan-hewan hutan yang lain mengetahui bahwa penculik tersebut ialah Tangka.

Tangka yang kewalahan pun mulai geram. Ia sudah tidak bisa lagi makan buah. Ia sudah sangat kecanduan dengan daging anak ayam. Namun sudah hampir dua malam, ia tak kunjung bisa menyantapnya.

Tangka benar-benar tidak kuat berpuasa lebih lama lagi. Maka, Tangka pun berbuat nekat. Ia secara terang-terangan merampas anak-anak ayam dari induknya dengan paksa. Bahkan ia harus melukai sang induk terlebih dahulu sebelum merampas anak-anaknya.

Kejadian tersebut membuat seluruh induk ayam dan hewan-hewan penduduk hutan Padang Laweh benar-benar marah. Mereka pun berkumpul dan bermusyawarah merencanakan banyak hal agar Tangka yang jahat lagi rakus itu bisa ditangkap, dihukum, lalu diusir dari hutan.

Gaek membuka pembicaraan, "Bagaimana kalau kita minta tolong Tasman, si harimau?"

"Dia sudah sangat tua. Ia pun juga sudah sakit-sakitan. Berjalan saja ia tidak kuat," jelas Anis.

"Kalau Yal, si elang?" Eti Tupai pun ikut bertanya.

"Saat ini Yal sedang mengajari anak-anaknya terbang. Masih sangat lama jika harus menunggunya," ucap Aniskembali memberi informasi.

"Apakah aku tidak bisa mengutuk Tangka si Musang Merah menjadi batu? Seperti yang dilakukan ibu Malin Kundang?" ujar Bariah masih dengan wajah yang bersedih.

Akhirnya setelah menemukan kata mufakat, mereka pun memutuskan untuk membuat sebuah jebakan bagi Tangka. Jebakan yang diisi dengan makanan yang menyerupai anak ayam. Termasuk aromanya. Jebakan yang tak akan bisa ia

hindari.

"Braaaak!"

Tak butuh waktu lama. Tangka berhasil terjebak dalam lubang yang sangat dalam. Lubang yang penuh dengan getah pohon yang sangat lengket.

"Apa ini? Hei! Apa yang kalian lakukan padaku? Keluarkan aku dari tempat gelap ini! Kalau tidak, awas saja kalian nanti," ucap Tangka begitu panik namun masih dengan nada yang sangat angkuh.

"Dasar hewan sombong! Sudah terdesak seperti ini, masih saja sempat mengancam kami!" bentak Gaek begitu kesal.

"Semoga kau jera, Tangka!" pekik Eti Tupai.

"Kami masih berharap suatu saat kau akan jadi musang yang baik. Semoga saja manusia itu tidak memakanmu seperti kau memakan anak-anakku," ujar Bariah, Si Induk Ayam sembari kembali mengeluarkan banyak air mata.

"Selamat tinggal! Nikmatilah hukumanmu! Semoga kau tak bisa kembali ke hutan kami!" Bahkan penduduk hutan yang lain sahut-menyahut meneriaki Tangka.

"Manusia? Apa maksud kalian? Jangan macam-macam dengan aku!" bentak Tangka mulai ketakutan.

Para hewan meninggalkan Tangka. Tak lama kemudian. Tak lagi ada yang bisa mendengar suara Tangka. Begitu pula dengan Tangka.

"Tolooong...tolong aku! Aku berjanji tidak akan jadi musang yang jahat lagi. Maafkan Aku kawan-kawan!" tangis Tangka tidak bertujuan.

Rengekan Tangka tidak membuahkan hasil. Induk-induk ayam dan hewan-hewan hutan lain telah meninggalkannya. Ia akhirnya benar-benar telah diusir dari hutan Padang Laweh.

***

Beberapa jam kemudian. Tangka yang pingsan karena kelaparan diselamatkan oleh seorang manusia.



“Aku mohon jangan makan aku, Tuan. Aku berjanji tidak akan memakan ayam lagi,” ucap Tangka meraung-raung di dalam sebuah sangkar kayu.

Tentunya karena tidak mengerti ucapan Tangka. Juga karena melihat tingkat aneh tiada henti dari Tangka. Manusia itu pun berujar kepada musang merah tersebut.

“Hahaha. Tenanglah. Aku tidak akan memakanmu. Tapi kau harus berjanji untuk menuruti semua perintahku. Tidak pula berniat berbuat yang aneh-aneh. Dengan begitu, aku

akan memberimu makan, minum, dan tempat tinggal. Kita akan hidup sebagai sahabat."

Tangka merasa sangat menyesal telah melakukan kejahatan kepada para hewan yang ada di hutan. Terutama ayam. Ia bersyukur karena masih diberi kesempatan oleh manusia yang menangkapnya ini. Ia pun berjanji kepada dirinya sendiri. Setelah bebas nanti, ia akan meminta maaf dan tidak akan mengulangi perbuatannya tersebut.

Tangka mematuhi setiap hal yang dipinta manusia itu. Ia kini menjadi hewan yang baik. Sesuai dengan janjinya, manusia tersebut memberikan Tangka makan berupa biji-biji kopi. Awalnya Tangka tidak mau memakannya. Namun setelah beberapa hari tidak makan, Tangka yang lapar pun menyantap buah kopi tersebut dengan lahapnya. Tanpa ia sadari. Kini ia telah benar-benar menyukai biji kopi.

Karena itulah hingga hari ini, bangsa musang masih suka menyantap biji-biji kopi. Manusia pun memanfaatkannya menjadi kopi musang atau yang lebih dikenal dengan nama kopi luwak.

***

Glosarium

Pimpiang	: pohon pimping
piciang	: memejamkan mata
tangka	: nakal/susah diatur

BIODATA PENULIS



Lastry Monika yang lahir di Talang Anau, 13 Agustus 1996 ini adalah seorang mahasiswa yang sangat tertarik dengan perkembangan dan inovasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, khususnya yang berasal dari Sumatra Barat. Melalui cerita "Nuri nan Manja" ia ingin turut serta berpartisipasi mengembangkan ketersediaan buku cerita rakyat sebagai sarana untuk menyebarkan nilai budaya bernilai tinggi. Ia dapat dihubungi melalui No. HP: 082382093632 dan pos-el lastry.monika@yahoo.com.



Vendo Olvalanda Syahrimal lahir pada tanggal 23 Desember 1993. Menempuh pendidikan formal T.K. YWKA Padang, SDN 15 Padang Timur, SLTPN 5 Padang, SMA Negeri 3 Padang, dan S1 di Universitas Negeri Padang di Jurusan Bahasa Indonesia, Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Salah satu dongeng berjudul "Jendral Nano" meraih juara III Sayembara Cipta Dongeng Anak Nasional (Juli 2013). Vendo menerima Anugerah Perak Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang (2015) dan Anugerah Emas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang (2016). Ia juga meraih Juara I Lomba Cerpen Pilihan UNSAPress (2015). Laki-laki kreatif ini juga menulis dongeng, cerpen, artikel, dan puisi di berbagai media *Singgalang*, *Padang Ekspress, Haluan, Lampung Post, Rakyat Sumbar, Radar Bojonegoro, Analisa Medan*, dan *Kompas*. Buku antologi

pertamanya berjudul "Panci Wasiat Kakek Kuma" yang diterbitkan AG Publishing (2013). Buku antologi keduanya berjudul "Orang Bunian" yang diterbitkan UNSAPress (2016). Vendo bergiat di *Ranah Performing Arts Company*, Padang, Sumatera Barat.



Eka Nilawati, S. Psi., S. Pd., yang lahir Koto Baru 6 September 1985 adalah seorang guru yang memiliki motivasi terhadap ketersediaan bahan literasi, seperti cerita rakyat sebagai wahana untuk menanamkan karakter kepada siswa. Dalam berbagai kegiatan untuk menyuarakan nilai-nilai kebaikan yang dapat diterima oleh anak beliau selalu ikut terlibat di dalamnya. Melalui cerita inspiratif yang berjudul "Cerita Sani" ia ingin berbagi kepada khalayak. Eka dapat dihubungi melalui Hp/WA 081363253822, pos-el ekanilawati06@gmail.com. Alamat Jorong Koto Tuo Nagari Panyalaian No. 308 Kec. X Koto Kab. Tanah Datar.

BIODATA EDITOR

Imron Hadi, lahir di Petaling, Banyuasin III adalah seorang pegawai Balai Bahasa Sumatra Barat. Dia menempuh pendidikan dasar dan menengah di Banyuasin III, Sumatra Selatan dan melanjutkan ke perguruan tinggi di Kota Padang, Sumatra Barat. Sekarang, beliau bergiat di bidang pengajaran dan kajian bahasa (linguistik).

Joni Syahputra, lahir 31 Desember 1979 di Solok, Sumatra Barat. Saat ini tercatat sebagai staf di Balai Bahasa Sumatra Barat. Ia sudah menyunting beberapa buku cerita anak dan cerpen remaja yang diterbitkan Balai Bahasa Sumatra Barat.



TANGKA SI MUSANG MERAH

Buku cerita yang sekarang berada di tangan Anda ini merupakan cerita rakyat yang berasal dari sayembara penulisan cerita rakyat sebagai bahan literasi yang diadakan Balai Bahasa Sumatra Barat dari bulan Januari—April 2017, yang berjudul *Tangka si Musang Merah.* Di dalam buku ini terdapat tiga cerita dari penulis berbeda. Ketiga cerita itu yaitu *Tangka si Musang Merah, Cerita Sani,* dan *Nuri Nan Manja.* Ceritanya menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas, terutama oleh anak-anak dan remaja di seluruh Indonesia.

Balai Bahasa Sumatra Barat
Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo
Padang, 25162

ISBN : 978-602-51224-1-5